



**PENGEMBANGAN BUKU SAKU
PADA MATERI MENULIS PUISI BEBAS
UNTUK SISWA KELAS V SD**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Risal Fauzi

1401413638

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Pengembangan Buku Saku Pada Materi Menulis Puisi Bebas Untuk Siswa Kelas V SD,

Nama : Risal Fauzi

NIM : 1401413638

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2017

Pembimbing Utama,

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd
NIP 198506062009122007

Pembimbing Pendamping,

Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 19560401982031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “ Pengembangan Buku Saku Pada Materi Menulis Puisi Bebas Untuk Siswa Kelas V SD” karya,

nama : Risal Fauzi

NIM : 1401413638

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 8 Juni 2017

Semarang, 8 Juni 2107

Panitia Ujian



Sekretaris,
A handwritten signature is placed over the title 'Sekretaris,'. Below the signature, the name 'Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D' and NIP '197701262008121003' are printed.

Penguji Utama,

A large handwritten signature is placed over the text 'UNNES' and 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG'.

Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum
NIP 198005052008011015

Pembimbing Utama,

A handwritten signature is placed over the name 'Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd' and NIP '198506062009122007'.

Pembimbing Pendamping,

A handwritten signature is placed over the name 'Umar Samadhy, M.Pd.' and NIP '19560401982031003'.

PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama :Risal Fauzi

NIM :1401413638

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul skripsi : Pengembangan Buku Saku Pada Materi Menulis Puisi
Bebas Siswa Kelas V SD

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2017



Risal Fauzi

NIM 1401413638

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu dan beriman (Q.S. Al Mujadalah:11)”.
2. “Hidup itu simpel tapi tidak sesimpel yang dipikirkan (Penulis)”
3. “Tidak ada yang tidak mungkin kalau kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh (Penulis)”
4. “Orang yang berbakat gagal melihat masalah sebagai hambatannya sedangkan orang sukses melihat masalah sebagai tantangan yang membuat hidup lebih bergairah (Penulis)”

PESEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk: Ayahanda H.A.M.Badwi dan Ibunda Hj.Nurhapsah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungannya. Saudariku Isnaeni, Amd.Kep dan Ulfah Sari, Kekasihku Dian Yulastui dan teman-teman PPGT Universitas Negeri Semarang angkatan 2103 dan Almamater Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Fauzi, Risal. 2017. *Pengembangan Buku Saku pada Materi Menulis Puisi Bebas Untuk Siswa Kelas V SD*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd., dan Umar Samadhy, M.Pd.

Berdasarkan temuan prapenelitian di SD Tambakaji 02, bahwa media pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran menulis puisi bebas kurang optimal. Hasil belajar didukung data hasil perolehan dari 27 siswa, 52% siswa yang tidak mampu menulis puisi bebas dengan baik dan benar sehingga masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi bebas. Berdasarkan wawancara dan data lapangan diketahui bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu guru juga belum optimal dalam menggunakan media pembelajaran, guru hanya menggunakan buku pelajaran yang tersedia sebagai media pembelajaran dan guru hanya menggunakan media alat bantu LCD untuk menyampaikan pembelajaran

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *research and development*, dengan tahapan: (1) Analisis Potensi dan Masalah, (2) Pengumpulan Data, (3) Desain Produk Buku Saku, (4) Validasi Desain oleh Pakar, (5) Perbaikan Desain, (6) Uji Coba Kelompok Kecil, (7) Revisi Produk, (8) Uji Coba Produk Skala Besar, (9) Revisi Produk, (10) Produk Akhir. Pada skala kecil menggunakan uji validitas, reliabilitas dan teknik analisis data pada skala besar menggunakan analisis data produk buku saku, analisis kuantitatif dengan uji *t-test* dan uji *gain*.

Hasil penilaian buku tahap I pada validasi desain menunjukkan buku saku menulis puisi layak uji pakar materi, media dan bahasa dengan persentase kelayakan 100%. Pada tahap penilaian II pada validasi desain buku saku memenuhi kriteria layak pada aspek materi dengan presentase 85%, pada aspek media memenuhi kriteria layak dengan persentase 82,5%, dan kriteria layak pada aspek bahasa dengan persentase 82,5%. Buku saku menulis puisi juga berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif yang dibuktikan dari adanya perbedaan rata-rata pemahaman melalui uji *t* sebesar 19,6 dan peningkatan rata-rata sebesar 0,397 dengan kriteria sedang.

Simpulan penelitian ini adalah pengembangan buku saku menulis puisi efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis puisi bebas siswa dikelas V. Saran yang diberikan yaitu buku saku menulis puisi ini dijadikan sebagai alternatif media dalam pembelajaran menulis puisi bebas khususnya di kelas V SD.

Kata kunci : Buku Saku; Menulis Puisi Bebas

PRAKATA

Puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Saku pada Materi Menulis Puisi Bebas Untuk Siswa Kelas V SD”. Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, tidak lepas dari bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberkan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd, Pembimbing utama pertama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Umar Samadhy, M.Pd, Pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan
7. Nugraheti Sismulyasih SB, S.Pd., M.Pd, dosen mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah bersedia menjadi validator pada

aspek materi dan bahasa dalam penyusunan buku saku.

8. Dra. Sumilah, M.Pd., dosen mata kuliah Media Pembelajaran jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah bersedia menjadi validator pada aspek media dalam penyusunan buku saku.
9. Dra. Siti Umiroh, Kepala SDN Tambakaji 02 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Budiasih Dwi S, S.Pd, Kepala SDN Wonosari 02 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Fitriati Utami, S.Pd. SD, guru kelas V SDN Tambakaji 02 Semarang yang telah bersedia bekerjasama dalam penelitian.
12. Lia Maylani Hendriyati, S.Pd., M.Pd, guru kelas V SDN Tambakaji 02 Semarang yang telah bersedia bekerjasama dalam penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, Juni 2017

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Risal Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12

1.6.1	Manfaat Teoritis	12
1.6.2	Manfaat Praktis	12
1.6.2.1	Bagi Siswa	12
1.6.2.2	Bagi Guru	13
1.6.2.3	Bagi Sekolah	13
1.6.2.4	Bagi Peneliti	13
1.7	Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	13
1.8	Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	14
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	15
2.1	Kajian Teori	15
2.1.1	Hakikat belajar	15
2.1.1.1	Pengertian Belajar	15
2.1.1.2	Ciri-ciri Belajar	16
2.1.1.3	Teori-teori Belajar	19
2.1.1.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	23
2.1.1.5	Hasil Belajar	25
2.1.2	Hakikat Pembelajaran	26
2.1.2.1	Pengertian Pembelajaran	26
2.1.2.2	Ciri-ciri Pembelajaran	27
2.1.2.3	Komponen-komponen Pembelajaran	29

2.1.3	Hakikat Bahasa.....	31
2.1.4	Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	32
2.1.5	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	34
2.1.6	Keterampilan Menulis	35
2.1.6.1	Hakikat Menulis	35
2.1.6.2	Tujuan Menulis.....	37
2.1.6.3	Manfaat Menulis.....	39
2.1.7	Puisi.....	40
2.1.7.1	Pengertian Puisi	40
2.1.7.2	Pengertian Puisi Bebas	42
2.1.7.3	Ciri-ciri Kebahasaan Puisi.....	43
2.1.7.4	Unsur-unsur Puisi	47
2.1.7.5	Langkah-langkah Menulis Puisi.....	50
2.1.7.6	Penilaian Menulis Puisi	51
2.1.8	Media Pembelajaran.....	52
2.1.8.1	Pengertian Media Pembelajaran	52
2.1.8.2	Ciri-ciri Media Pembelajaran	54
2.1.8.3	Fungsi Media Pembelajaran	55
2.1.8.4	Pemilihan Media Pembelajaran.....	56
2.1.8.5	Penggunaan Media Pembelajaran.....	60

2.1.8.6 Media Pembelajaran Cetak.....	63
2.1.9 Buku Saku	65
2.1.10 Cara Membuat Buku Saku	67
2.1.11 Penilaian Buku Saku	68
2.1.11.1 Penilaian Materi.....	68
2.1.11.2 Penilaian Media	71
2.1.11.3 Penilaian Bahasa.....	73
2.2 Kajian Empiris	74
2.3 Kerangka Berpikir	80
2.4 Hipotesis Penelitian	82
BAB III METODE PENELITIAN	83
3.1.Desain Penelitian	83
3.1.1 Jenis Penelitian.....	83
3.1.2 Model Pengembangan	83
3.2 Prosedur Penelitian	85
3.3 Sumber Data dan Subyek Penelitian.....	89
3.3.1 Sumber Data.....	89
3.3.1.1 Guru.....	89
3.3.1.2 Siswa.....	89
3.3.1.3 Data Dokumen.....	90

3.3.1.4 Catatan lapangan	90
3.3.2 Jenis Data	90
3.3.2.1 Data Kuantitatif	90
3.3.2.2 Data Kualitatif	90
3.3.3 Subyek Penelitian	90
3.3.3.1 Lokasi	91
3.3.3.2 Waktu Penelitian	91
3.3.3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian.....	91
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	92
3.4.1 Tes Unjuk Kerja	92
3.4.2 Angket atau Kuesioner	93
3.4.3 Wawancara	93
3.4.4 Dokumentasi.....	94
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	94
3.5.1 Validitas Instrumen	94
3.5.1.1 Validitas Tes Unjuk Kerja.....	95
3.5.1.2 Validitas Angket.....	98
3.5.2 Reliabilitas Instrumen	98
3.6 Teknik Analisis Data	101
3.6.1 Analisis Data Produk.....	101

3.6.2	Analisis Data Awal.....	102
3.6.3	Analisis Data Akhir.....	103
3.6.3.1	Uji t ($t - TEST$) Dua Sampel.....	103
3.6.3.2	Uji Peningkatan Rata-rata (Gain).....	104
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		106
4.1.	Hasil Penelitian.....	106
4.1.1	Perancangan Produk.....	106
4.1.2	Hasil Penilaian Kelayakan Buku Saku.....	116
4.1.3	Hasil Produk.....	130
4.1.3.1	Hasil Angket Siswa dan Guru	130
4.1.4	Hasil Uji Coba Pemakaian	135
4.1.4.1	Hasil Belajar Kognitif Siswa.....	135
4.1.5	Analisis Data	136
4.1.5.1	Hasil Uji Normalitas Data Pretes dan Postes	136
4.1.5.2	Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pretes dan Postes	137
4.1.5.3	Hasil Uji Peningkatan Rata-rata (N-gain)	140
4.2	Pembahasan	141
4.2.1	Pemaknaan Temuan Penelitian	142
4.2.1.1	Hasil Uji Kelayakan Buku Saku.....	142
4.2.1.2	Hasil Angket Tanggapan Guru dan Siswa.....	145

4.2.1.3 Uji Coba Buku Saku.....	147
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	148
4.2.2.1 Implikasi Teoritis.....	148
4.2.2.2 Implikasi Praktis.....	149
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis.....	150
BAB V PENUTUP	151
5.1 Simpulan.....	151
5.2 Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	158



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Penilaian Materi	68
Tabel 2. 2 Penilaian Media.....	71
Tabel 2. 3 Penilaian Bahasa	73
Tabel 3. 1. Hasil Uji Validitas Item-Item Instrumen Tes Unjuk Kerja.....	97
Tabel 3. 2 Hasil Uji Reliabelitas Instrumen Tes Unjuk Kerja	100
Tabel 3. 3 Kriteria Kelayakan Produk Buku Panduan	102
Tabel 3. 4 Interpretasi Indeks Gain (dalam Fauziah, 2010:50).....	105
Tabel 4. 1Rekapitulasi Penilaian Tahap I Kelegkapan Isi	116
Tabel 4. 2Rekapitulasi Penilaian Tahap II	117
Tabel 4. 3Saran dan Perbaikan oleh Pakar	118
Tabel 4. 4Rekapitulasi Hasil Angket Siswa Skala Kecil	130
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Angket Tanggapan Siswa Skala Besar.....	132
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Angket Tanggapan Guru Terhadap Buku Saku	133
Tabel 4. 7Hasil Belajar Kognitif Siswa	135
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Pretes dan Postes Skala Kecil	136
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Pretes dan Postes Skala Besar.....	137
Tabel 4. 10 N-gain Uji Coba Produk	140
Tabel 4. 11 N-gain Uji Coba Pemakaian	141

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	81
Bagan 3. 1 Langkah-langkah Penelitian.....	84
Bagan 3. 2 Skema Prosedur Penelitian Pengembangan	85
Bagan 3. 3 Desain eksperimen (before-after)	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4. 1 Tampilan Sampul Buku Saku.....	107
Gambar 4. 2 Tampilan Kata Pengantar	108
Gambar 4. 3 Tampilan Daftar Isi	108
Gambar 4. 4 Tampilan Petunjuk Penggunaan	109
Gambar 4. 5 Tampilan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Dan Indikator Yang Akan Dicapai Pada Materi Menulis Puisi	109
Gambar 4. 6 Tampilan Peta Konsep	110
Gambar 4. 7 Tampilan Pengertian, Tujuan, Manfaat, Unsur-Unsur Puisi Langkah- Langkah Menulis Puisi	112
Gambar 4. 8 Tampilan Contoh Puisi.....	112
Gambar 4. 9 Tampilan Rangkuman	113
Gambar 4. 10 Tampilan Evalasi Soal Latihan	114
Gambar 4. 11 Tampilan Evalasi Tes Unjuk Kerja	114
Gambar 4. 12 Tampilan Rubrik Penilaian Tes Unjuk Kerja.....	115
Gambar 4. 13 Perbaikan Tata Letak Gambar Pada Cover dan penambahan nama pembimbing	122
Gambar 4. 14 Perbaikan Petunjuk Penggunaan Buku Saku	122
Gambar 4. 15 Perbaikan Dan Penambahan Soal Latihan	123
Gambar 4. 16 Perbaikan Rubrik Penilaian	124
Gambar 4. 17 Perbaikan Daftar Pustaka	125

Gambar 4. 18 Perbaikan Paragraf	126
Gambar 4. 19 Perbaikan Background	127
Gambar 4. 20 Perbaikan Ukuran Buku Saku	128
Gambar 4. 21 Perbaikan Materi	129
Gambar 4. 22 Penerapan Uji Dua Pihak	139



DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
Diagram 4. 1 Persentase Kelayakan Buku Saku	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Pengembangan Buku Saku Menulis Puisi	159
Lampiran 2 Instrumen Validasi Penilaian Kelengkapan Isi Buku Saku Menulis Puisi.....	160
Lampiran 3 Instrumen Validasi Penilaian Komponen Kelayakan Isi Untuk Ahli Bahasa Buku Saku Menulis Puisi	163
Lampiran 4 Instrumen Validasi Penilaian Komponen Penyajian Untuk Ahli Media Buku Saku Menulis Puisi	167
Lampiran 5 Angket Tanggapan Siswa Kelas V Terhadap Buku Saku Menulis Puisi.....	170
Lampiran 6 Angket Tanggapan Guru Terhadap Buku Saku Menulis Puisi	172
Lampiran 7 Permohonan Observasi	175
Lampiran 8 Surat Permohonan Validasi Ahli Bahasa	176
Lampiran 9 Surat Permohonan Validasi Ahli Media.....	177
Lampiran 10 SK Pembimbing.....	178
Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian	179
Lampiran 12 Instrumen Validasi Penilaian Kelengkapan Isi Buku Saku Menulis Puisi Tahap I Oleh Pakar Media	180
Lampiran 13 Instrumen Validasi Penilaian Kelengkapan Isi Buku Saku Menulis Puisi Tahap I Oleh Pakar Bahasa.....	182

Lampiran 14 Instrumen Validasi Penilaian Komponen Penyajian Untuk Ahli	
Media Buku Saku Menulis Puisi	184
Lampiran 15 Instrumen Validasi Penilaian Komponen Penyajian Untuk Ahli	
Media Buku Saku Menulis Puisi	187
Lampiran 16 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	190
Lampiran 17 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	192
Lampiran 18 Hasil Uji Coba Skala Kecil Pretest.....	207
Lampiran 19 Hasil Uji Coba Skala Kecil Posttest	208
Lampiran 20 Hasil Uji Coba Skala Besar Pretes	209
Lampiran 21 Hasil Uji Coba Skala Besar Postes	210
Lampiran 22 Validitas Tes Unjuk Kerja	211
Lampiran 23 Reliabilitas Instrumen Tes Unjuk Kerja	213
Lampiran 24 Hasil Uji Normalitas Data Pretes Dan Postes.....	214
Lampiran 25 Hasil Uji Peningkatan Rata-Rata (N-gain)	222
Lampiran 26 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	224
Lampiran 27 Angket Tanggapan Guru Terhadap Buku Saku Menulis Puisi SD	
Negeri Tambakaji 02	226
Lampiran 28 Angket Tanggapan Guru Terhadap Buku Saku Menulis Puisi SD	
Negeri Wonosari 02	228
Lampiran 29 Angket tanggapan siswa terhadap buku saku menulis puisi SD	
negeri tambakaji 02.....	230
Lampiran 30 Angket Tanggapan Siswa Terhadap Buku Saku Menulis Puisi SD	
Negeri Wonosari 02	231

Lampiran 31	Pretes Tes Unjuk Kerja Menulis Puisi SD Negeri Tambakaji 02	232
Lampiran 32	Postes Tes Unjuk Kerja Menulis Puisi SD Negeri Tambakaji 02	233
Lampiran 33	Pretes Tes Unjuk Kerja Menulis Puisi SD Negeri Wonosari 02..	234
Lampiran 34	Postes Tes Unjuk Kerja Menulis Puisi SD Negeri Wonosari 02..	235
Lampiran 35	Dokumentasi Foto Kegiatan Penggunaan Buku Saku Menulis Puisi Siswa Kelas V SD.....	236
Lampiran 36	Produk Buku Saku	238



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas. Tentang pendidikan di Indonesia juga diatur dalam Permendiknas nomor 22 ini berisi tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 secara keseluruhan mencakup: (a) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan; (b) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah; (c) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan. Berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 berisi tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pen-

didikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, yang meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran, (*BSNP:2006*).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik

secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran, (*BSNP:2006*).

Menurut Permendiknas Nomor 22 (2006:317-318) Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional, (*BSNP:2006*).

Menurut Permendiknas Nomor 22 (2006:317-318) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) ber-

komunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek sebagai yaitu mendengarkan berbicara, membaca, dan menulis, (BSNP:2006).

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum yang berlaku, yang memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi materi kebahasaan. Pembelajaran sastra memang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran bahasa Indonesia karena melalui pembelajaran sastra tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dicapai. Sebagaimana dalam materi kebahasaan dalam materi sastra yang meliputi menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Oleh karenanya, dalam pendidikan formal, pembelajaran sastra terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Saddhono, 2014:218).

Pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah bertujuan menumbuhkan suatu kemampuan untuk menghargai dan memahami sastra sebagai sesuatu yang

bermakna dalam kehidupan. Pengajaran sastra sebenarnya tidak hanya bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa murid, mengembangkan kepekaan pikiran serta pesan murid, tetapi juga bermanfaat dalam memperkaya pandangan hidup serta kepribadian murid (Saddhono, 2014:219). Hal tersebut sependapat dengan pendapat Boen S. Oemarjati (dalam Saddhono, 2014:219) mengungkapkan bahwa pengajaran sastra selain dapat meningkatkan kemampuan berbahasa juga sebagai wahana yang efektif dalam mengembangkan dan membina watak serta karakter anak didik. Oleh karenanya, sastra merupakan sesuatu yang penting untuk dipelajari di sekolah. Salah satu jenis sastra yang diajarkan di sekolah, adalah puisi. Sebagaimana karya sastra lain pembelajaran puisi juga sudah mulai diajarkan pada siswa tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran puisi di sekolah dasar merupakan sesuatu yang penting karena untuk mengenalkan dan menumbuhkan kesenangan anak didik terhadap karya sastra (puisi) (Saddhono, 2014:219). Hal tersebut sependapat dengan pendapat Waluyo(2003:1) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan menulis pada anak didik ialah dengan pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran puisi merupakan kegiatan menulis yang berisi luapan ekspresi pikiran, gagasan, dan pengalaman hidup dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna dan unsur estetis puisi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata imainatif. Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Hal ini sebagai mana dengan yang diungkapkan Hasan Alwi (dalam Saddhono, 2014:219) yaitu minat dan menulis pembaca hendaknya mulai

dibangkitkan dan ditumbuhkan sejak dini, yaitu ketika pembaca masih berusia sekolah. Dalman (2012:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu atau medianya. Menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Tarigan (2008:3) menyatakan menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Mutu dan tingkat pemahaman terhadap sastra yang telah dilalui oleh siswa disekolah akan menjadi modal bagi perkembangan siswa lebih lanjut pada saat mereka nanti berada dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran bersastra dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena dalam praktiknya pengajaran menulis puisi (sebagai salah satu bagian dari menulis puisi) di sekolah dasar masih menemui kendala (Saddhono, 2014:219).

Hasil pembelajaran menulis puisi bebas dikelas V SD Negeri Tambakaji 02 masih kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemerolehan tugas harian siswa di SD Tambakaji 02 yakni dari 27 siswa, 52% siswa yang tidak mampu menulis puisi bebas dengan baik dan benar dan masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi bebas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang dilakukan pada prapenelitian di SD Negeri Tambakaji 02 Gugus Cakra, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis puisi bebas. Siswa belum mampu menulis puisi bebas sesuai dengan langkah-langkah dalam menulis dan mengembangkan puisi bebas. Dapat diketahui bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu pembelajaran menulis puisi bebas yang disampaikan oleh guru belum optimal, dikarenakan materi pada buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan masih kurang.

Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut dikembangkan media pembelajaran berupa buku saku dengan materi menulis puisi bebas bagi siswa kelas V SD. Pengembangan buku saku dengan maksud untuk memudahkan siswa mempelajarinya atau memanfaatkan konten yang dikembangkan dalam buku tersebut, dan mempermudah siswa dalam menulis puisi, meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru pengembangan buku saku ini dapat dijadikan tambahan referensi sebagai pengembangan media pembelajaran yang efektif dan variatif. Bagi sekolah pengembangan buku saku dapat memberi kontribusi dalam upaya perbaikan proses belajar mengajar dan mengembangkan media pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan mutu sekolah.

Produk media pembelajaran buku saku dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan pada bahasan menulis puisi bebas. Hasil pengembangan media buku saku ini dapat dijadikan referensi dan sebagai salah satu bentuk inovasi dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi bebas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk materi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa. Selain itu buku saku yang dikembangkan berisi materi, langkah-langkah, contoh puisi dan evaluasi dalam menulis puisi bebas yang mudah dipahami dan praktis untuk diterapkan siswa dalam berbahasa sederhana, jelas, singkat dan padat. Penggunaan buku saku dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna dan bermanfaat terutama untuk memahami pesan, mengembangkan pikiran, dan pendapat para siswa. Buku saku juga berfungsi untuk menambah daya ingat pada pelajaran, mengembangkan daya imajinasi peserta didik dan menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Selain itu buku saku juga dibuat dalam bentuk kecil, yang dapat diisi di “saku” baju, sehingga dapat dibawa ke mana-mana. Dengan demikian setiap saat dapat dibaca, misalnya dalam kendaraan, sedang menunggu guru kelas, atau ketika guru tidak masuk menyampaikan pembelajaran.

Beberapa penelitian yang mengungkap variabel yang hampir sama telah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Laili Rahmawati, Sudarmin, Krispinus Kedati Pukan pada tahun 2015 dengan judul “Pengembangan Buku Saku IPA Terpadu Bilingual Dengan Tema Bahan Kimia Dalam Kehidupan Sebagai Bahan Ajar Di MTs”. Hasil penelitian berupa buku saku IPA terpadu bilingual yang layak dilihat dari tanggapan siswa dan guru IPA serta validasi aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan, dimana semua aspek memiliki kriteria sangat baik. Hasil tanggapan memiliki kriteria sangat baik dan menarik. Hasil belajar siswa pada skala besar

mencapai 85.7% siswa tuntas belajar, menunjukkan adanya pengaruh yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan gain 0.4 yang termasuk kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa buku saku IPA terpadu bilingual tema bahan kimia dalam kehidupan layak digunakan sebagai bahan ajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulian Adi Setyono, dkk. Pada tahun 2013 dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII Materi Gaya Ditinjau Dari Minat Baca Siswa”. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa buletin Fisika dalam bentuk buku saku termasuk kriteria baik ditinjau dari minat baca siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penilaian dari ahli materi, ahli bahasa Indonesia, dan ahli media memberikan rata-rata penilaian sebesar 86,56% dan hasil angket *pretest* dan *posttest* siswa yang memberikan rata-rata peningkatan sebesar 11,13%. Selain itu juga dianalisis dengan menggunakan uji-t berpasangan terhadap data masing-masing kelompok uji coba untuk mengetahui signifikansi dari peningkatan minat baca siswa. Untuk kelompok perorangan diperoleh hasil perhitungan $t_{hitung} = 6,957 > t_{tabel} = 1,943$ dan nilai $Sig. = 0,001 < 0,05$ yang berarti sangat signifikan. Untuk kelompok kecil didapatkan hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} = 7,848 > t_{tabel} = 1,725$ dan nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$ yang berarti sangat signifikan. Untuk kelompok besar juga didapatkan hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} = 20,214 > t_{tabel} = 1,725$ dan nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$ yang berarti sangat signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengembangkan sebuah media pembelajaran berbentuk buku saku, terkait keterampilan menulis puisi yang disusun dengan desain buku saku. Media buku saku ini mempermudah siswa dalam memahami materi menulis puisi. Pengembangan ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan mengembangkan buku saku sebagai media pembelajaran menulis puisi bagi siswa kelas V SD Negeri Tambakaji 02.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Tambakaji 02 di peroleh permasalahan sebagai berikut :

- (1) Sulitnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis puisi bebas.
- (2) Siswa belum mampu menulis puisi bebas sesuai dengan langkah-langkah dalam menulis puisi bebas.
- (3) siswa masih sulit dalam mengembangkan puisi.
- (4) Keterampilan menulis puisi bebas siswa masih perlu ditingkatkan.
- (5) Kurang lengkapnya materi pembelajaran pada buku bahasa Indonesia yang di gunakan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan mengenai kendala menulis puisi bebas.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah pengembangan model dan desain buku saku dalam materi menulis puisi yang sesuai untuk kelas V SD Negeri Tambakaji 02 ?
- (2) Bagaimanakah kelayakan model dan desain media buku saku untuk materi menulis Puisi?
- (3) Bagaimanakah keefektifan media buku saku terhadap hasil belajar materi menulis puisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Mengembangkan kebutuhan media pembelajaran menulis puisi bebas dalam bentuk buku saku yang sesuai dengan permasalahan serta kebutuhan guru dan siswa SD kelas V.
- (2) Mengetahui kelayakan model dan desain media pembelajaran menulis puisi bebas dalam bentuk buku saku yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan guru dan siswa SD kelas V.
- (3) Mengetahui keefektifan media pembelajaran menulis puisi dalam bentuk buku saku yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan guru dan siswa SD kelas V.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang guna menghasilkan media pembelajaran buku saku yang mempermudah kegiatan menulis puisi. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, produk media pembelajaran interaktif berupa buku saku yang dihasilkan peneliti dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan pada bahasan menulis puisi bebas. Hasil pengembangan media buku saku ini dapat dijadikan referensi dan sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi bebas. Serta Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menciptakan media pembelajaran interaktif yang menarik, dan menginspirasi siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya penelitian ini akan mempermudah siswa dalam menulis. Hasil penelitian dapat membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi bebas, dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi bebas. Selain itu siswa juga akan memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas.

1.6.2.2 Bagi Guru

Bagi guru bermanfaat untuk menghasilkan buku saku yang dapat mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dapat dijadikan tambahan referensi.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi sekolah dalam upaya perbaikan proses belajar mengajar dan mengembangkan media pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan mutu sekolah.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding dalam penulisan karya ilmiah terutama dalam hal pengembangan media pembelajaran materi menulis puisi bebas.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku saku. Bahan buku terdiri dari sampul depan dan isi. Bagian isi buku menggunakan kertas HVS dengan ketebalan kertas 70 gsm. Sampul depan menggunakan kertas HVS dengan ketebalan 80 gsm, bahan sampul buku dibuat dengan kertas yang lebih tebal dari isi agar tidak mudah sobek dan rusak. Sampul buku dibuat dengan komposisi warna yang harmonis dan diberi gambar yang menarik sesuai anak usia sekolah dasar. Warna yang digunakan sesuai dengan karakter anak-anak sebagai subjek penelitian

sehingga menarik untuk dibaca dan digunakan siswa sebagai panduan menulis puisi bebas. Pada bagian kelengkapan isi buku saku berisi kata pengantar, daftar isi, dan peta konsep. Uraian materi pada buku saku berisi pengertian, tujuan, manfaat dan unsur-unsur puisi, langkah-langkah menulis puisi, contoh menulis puisi serta tes unjuk kerja. Pada lampiran berisi indikator yang ingin dicapai dan petunjuk penggunaan

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Peneliti memiliki asumsi produk buku saku menulis puisi siswa kelas V SD yang dikembangkan valid, efektif dan praktis digunakan karena dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi siswa, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep pembelajaran dalam menulis puisi bebas. Pada dasarnya buku saku sama saja dengan buku teks cuma berbeda dalam hal ukuran dan penyajiannya (Yuliani, 2015:6). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku saku adalah buku berukuran kecil yang bisa dimasukkan dalam saku (KBBI, 2008:230). Buku saku juga bisa diartikan buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana, dan kapan saja bisa dibaca (Setyono *et al.* 2013). Keterbatasan produk buku saku menulis puisi siswa kelas V SD yang dikembangkan ada pada biaya pembuatan buku yang lumayan besar. Proses pencetakan media seringkali memakan waktu beberapa hari sampai berbulan-bulan, tergantung kepada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetak dan pemeliharaan yang kurang dapat menyebabkan bahan-bahan menjadi cepat rusak atau hilang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat belajar

Belajar merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia dan setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya. Setiap manusia perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Pendewasaan pada diri seseorang tidak bisa sempurna tanpa didukung dengan pengalaman berupa pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar. Artinya, belajar dan pembelajaran merupakan proses penting seseorang untuk menjadi dewasa.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2013: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Gege dan Berliner (dalam Rifai'i 2011:82), belajar merupakan proses di mana suatu organisme mengubah prilakunya karena hasil dari pengalaman.

Morgan et.al (dalam Rifai'i 2011: 82) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin (dalam Rifai'i 2011:82) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut pengertian secara psikologis (dalam Slameto, 2013:2), belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Gagne (dalam Rifai'i 2011:82) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Sedangkan menurut Hamdani (2011:21), belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang didalamnya terkandung berbagai aspek. Belajar ditunjukan oleh adanya perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai hasil dari pengalaman yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:22) adalah sebagai berikut.

- (1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- (2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.

- (3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- (4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang lain yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpisah satu dengan yang lainnya.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran menurut Hamdani (2011:22) adalah: (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; dan (9) perbedaan individual.

Slameto (2013:3) menguraikan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar sebagai berikut:

- (1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya ia dapat merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya;

- (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang akan terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya;

(3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri;

(4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap;

(5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan;

(6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip tersebut, disimpulkan bahwa proses belajar bukanlah suatu kegiatan memindahkan pengetahuan guru kepada siswa, tetapi suatu

kegiatan di mana siswa belajar untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar khususnya dalam menulis puisi bebas, diyakini bahwa dengan menggunakan media buku saku menulis puisi, siswa kelas V SD akan lebih terampil dalam menulis puisi bebas. Sehingga terjadi proses belajar dalam menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif. Di mana siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, khususnya kemampuan menulis puisi.

2.1.1.3 Teori-teori Belajar

Dalam proses belajar ada banyak teori-teori yang mendukung proses pembelajaran. Beberapa teori belajar yang paling sering dikenal adalah teori belajar konstruktivisme, teori belajar kognitif, dan teori belajar behaviorisme.

(1) Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Lapono (2008:1.25) konstruktivisme merupakan suatu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.

Menurut Rifa'i (2011:137) teori belajar konstruktivisme adalah bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang

selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat diragukan lagi. Hal ini memberikan implikasi bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi teori belajar konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subjek belajar/siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, dan mencari kejelasan. Dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar siswa.

(2) Teori Belajar Kognitif

Pengkajian terhadap teori belajar kognitif memerlukan penggambaran tentang perhatian, memori, elaborasi, rehearsal, pelacakan kembali, dan pembuatan informasi yang bermakna. Teori belajar kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada pandangan itu, teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar

pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses pengolahan informasi.

Kegiatan pengolahan informasi yang berlangsung di dalam kognisi itu akan menentukan perubahan perilaku seseorang. Bukan sebaliknya, jumlah informasi atau stimulus yang mengubah perilaku. Demikian pula kinerja seseorang yang diperoleh dari hasil belajar tidak tergantung pada jenis dan cara pemberian stimulus, melainkan lebih ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu mengolah informasi sehingga dapat disimpan dan digunakan merespon stimulus yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itu teori kognitif menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.

(3) Teori Belajar Behaviorisme

Menurut Rifa'i (2011:106), aspek penting yang dikemukakan oleh aliran teori belajar behaviorisme dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat

mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspon oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat mencari hubungan antara stimulus dan respon tersebut.

Berdasarkan teori belajar tersebut peneliti mengambil simpulan bahwa dalam belajar: (1) faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan sangat mempengaruhi proses belajar tersebut, stimulus yang baik dari lingkungan akan memberikan respon yang baik pula dari peserta didik; (2) melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan sehingga keaktifan peserta didik berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu harus ditekankan; (3) melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, dimana pentingnya perasaan diperhatikan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa juga diperhatikan, oleh karenanya pendidik disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas; (4) siswa membentuk pengetahuan sendiri dari proses pembelajaran yang dialaminya. Oleh karena itu, dengan media buku saku menulis puisi, diyakini akan mampu memberikan stimulus yang lebih baik, sehingga timbul respon yang lebih baik pula dari siswa khususnya siswa kelas V SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana siswa akan lebih aktif berpikir secara kompleks, mencari informasi, memecahkan masalah, sehingga timbul nilai-nilai kerja sama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran, kreativitas, dan pada

akhirnya siswa akan membentuk pengetahuan sendiri dari proses pembelajaran tersebut.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2013:54-70) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar individu yang sedang belajar. Penjelasannya yaitu, sebagai berikut.

(1) Faktor-Faktor Internal

Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Faktor jasmani mempengaruhi proses belajar se-seorang karena jika kesehatan tubuh seseorang terganggu, maka akan menyebabkan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk, dan lain-lain, atau jika seseorang memiliki cacat tubuh, seperti berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, lumpuh, dan lain-lain, maka proses belajarnya juga terganggu.

Faktor psikologi tergolong kedalam beberapa faktor yaitu, perhatian, in-teligensi, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, siswa yang berintelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang bertingkat intelegensi rendah. Untuk memperoleh hasil yang baik maka, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari siswa tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Jika bahan yang dipelajari sesuai dengan bakat siswa, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya akan lebih giat lagi belajar. Motivasi siswa yang besar dalam belajar akan mempengaruhi dia untuk terus berusaha mencapai hasil belajar yang terbaik, sehingga motif berpengaruh terhadap hasil belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang, jadi kematangan juga berpengaruh. Kesiapan siswa juga perlu diperhatikan, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar-nya akan lebih baik.

Faktor kelelahan dibagi atas dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani atau psikis. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh.

Kelelahan rohani dapat dilihat de-ngan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, sehingga kelelahan mempengaruhi belajar.

(2) Faktor-Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa karena siswa yang akan belajar menerima pengaruh dari keluarga yang berupa, cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan ekonomi keluarga. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya, dan sebaliknya, Sehingga faktor orang tua berpengaruh terhadap belajar anak. Relasi antaranggota keluarga yang baik akan menyebabkan proses belajar siswa akan baik, sehingga perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak. Suasana rumah yang gaduh/ramai tidak memberi ketenangan terhadap anak yang belajar, oleh karena itu perlu diciptakan suasana rumah yang tentram dan tenang. Keadaan ekonomi yang buruk akan menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, perlindungan, fasilitas belajar, penerangan, alat tulis, vitamin, dan lain-lain. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibatnya kesehatannya terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu, anak minder dengan keadaan keluarga bisa menyebabkan belajarnya terganggu.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, model dan media mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat yang berpengaruh terhadap proses belajar, antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, khususnya penjelasan tentang faktor eksternal yaitu faktor sekolah yang mencakup media mengajar, peneliti meyakini bahwa dengan menerapkan penggunaan media buku saku, maka hasil belajar khususnya kemampuan melulis puisi bebas siswa kelas V SD lebih baik.

2.1.1.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Rifa'i, 2011:85).

Menurut Slameto (2013:2) menjelaskan bahwa yang diperoleh dari suatu proses belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Ciri-ciri perubahan tingkah lakunya adalah: (1) Perubahan terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah itu memiliki ciri-ciri, yaitu bersifat pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, terjadi secara sadar dan dengan usaha, menetap dan bukan sementara, bersifat kontinu, fungsional, positif dan aktif, serta bertujuan dan berarah. Hasil belajar yang akan dikaji dan dinilai dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar ranah keterampilan atau psikomotorik, yaitu kemampuan menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Proses tindakan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Perhatian peserta didik dalam pembelajaran, misalnya, dipengaruhi oleh susunan rangsangan yang berasal dari luar. Ketika seseorang peserta didik membaca buku, perhatiannya acapkali terpusat oleh kata-kata tercetak tebal, gambar-gambar, dan informasi menarik lainnya. Oleh karena itu di dalam pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mecurahkan seluruh energinya, sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan.

Menurut Briggs (dalam Achmad Rifa'i, 2011:191), menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Menurut Gagne, 1985 (dalam Achmad Rifa'i, 2011:192) meyakini bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang agar memungkinkan peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar .

Menurut aliran behavioristik (dalam Hamdani, 2011:23) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:23) Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami

suatu yang sedang dipelajari. Menurut Sugandi (dalam Hamdani, 2011:23) adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Menurut Hamdani (2011:71), pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan, serta komponen pendukung lainnya dalam lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V.

2.1.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:47), adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis; (2) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar; (3) pembelajaran menyediakan bahan ajar yang menarik perhatian dan menantang siswa; (4) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik; (5) pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang tepat dan menarik; (6) pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik

secara fisik maupun psikologi; (7) pembelajaran menekankan keaktifan siswa; dan (8) pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Kustandi, dkk (2011:5) sebagai berikut:

- (1) Pada proses pembelajaran, guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- (2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- (3) Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja
- (4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental, tanpa persiapan
- (5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut maka, dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengalaman yang diharapkan timbul dalam diri siswa dalam penelitian ini adalah adanya perubahan kemampuan menulis siswa kelas V SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kearah yang lebih baik dan efektif serta dapat memancing perhatian siswa ketika menggunakan media pembelajaran buku saku.

2.1.2.3 Komponen-komponen Pembelajaran

Menurut Sugandi (2007:101-102) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam prosesnya melibatkan komponen-komponen pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- (1) Urutan kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru menginformasikan tujuan, gambaran singkat materi yang akan disajikan dan menghubungkan pesan pembelajaran dengan pengalaman subyek belajar. Pada tahap penyajian atau inti pelajaran, terdiri dari kegiatan menguraikan isi pelajaran, memberi contoh dan memberi latihan. Maka dalam tahap ini akan melibatkan pendekatan, metode, model, media, dan waktu. Pada tahap penutup sebagai kegiatan akhir pembelajaran terdiri dari kegiatan pemberian tes formatif dan balikan serta tindak lanjut.
- (2) Metode/teknik dan model, komponen metode pembelajaran ini memuat pendekatan, model mengajar, metode/teknik mengajar seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.
- (3) Media pembelajaran, mencakup media visual, audio, audio visual, benda tiruan atau nyata, *hardware/software* bahan, dan alat pelajaran.
- (4) Waktu, dalam pembelajaran diperlukan waktu sesuai dengan waktu jam pertemuan.

Sedangkan menurut Sugandi (dalam Hamdani, 2011:48) berpendapat sedikit berbeda dengan menjelaskan komponen-komponen belajar antara lain sebagai berikut.

- (1) Tujuan, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- (2) Subjek belajar, dalam sistem sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus objek.
- (3) Materi pembelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- (4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (5) Media pembelajaran adalah alat atau wahan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- (6) Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen pembelajaran terdiri dari urutan kegiatan pembelajaran, pendekatan, model, metode/teknik, media, subjek, penunjang, dan waktu. Pembelajaran akan berlangsung maksimal ketika semua komponen maksimal, begitu pula yang diharapkan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan media buku saku yang memiliki kelebihan-kelebihan yang mampu memaksimalkan keterampilan menulis siswa, maka kemampuan menulis siswa kelas V SD menjadi lebih baik.

2.1.3 Hakikat Bahasa

Menurut Keraf (dalam Faisal 2009: 4) mengatakan bahwa bahasa meliputi dua bidang yaitu : bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu. Untuk selanjutnya arus bunyi itu dinamakan arus ujaran. Ujaran manusia dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran tersebut mengandung makna, atau apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.

Keraf (2004:4) mengemukakan lebih lanjut sebagai alat komunikasi, bahasa mengandung beberapa sifat, yaitu: (1) sistematis; (2) mana suka; (3) ujar; (4) manusiawi; dan (5) komunikatif. Dikatakan sistematis karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Selanjutnya bahasa disebut juga ujaran karena seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa bentuk dasar bahasa adalah ujaran karena media bahasa yang penting adalah bunyi. Bahasa disebut bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia memanfaatkannya dan bahasa disebut komunikatif karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat penghubung antara anggota-anggota masyarakat.

Meurut Faisal, dkk (2009:1.8) fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Fungsi khusus Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- (1) Bahasa resmi kenegaraan. Dalam kaitannya dengan fungsi ini bahasa Indonesia dipergunakan dalam administrasi kenegaraan, upacara, atau peristiwa kenegaraan, komunikasi timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat;
- (2) Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal atau nonformal, dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- (3) Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah;
- (4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa meliputi dua bidang yaitu : bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi, dan bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa mengandung beberapa sifat, yaitu: (1) sistematis; (2) mana suka; (3) ujar; (4) manusiawi; dan (5) komunikatif.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan suatu ujaran atau bunyi yang memiliki makna tertentu yang telah ditetapkan oleh dua orang manusia atau lebih sehingga memiliki arti serupa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulis. Begitu pula dengan bahasa Indonesia, namun

lebih daripada itu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yaitu: (1) Bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa sebagai pengantar dalam dunia pendidikan; (3) bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Faisal,2009:1.3)..

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara mempunyai fungsi yaitu: (1) Bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; (3) bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa baku juga memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi pemersatu; (2) fungsi pemberi kekhasan; (3) fungsi penambah kewibawaan; dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan (Faisal,2009:1.3).

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran guna

mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sehingga dapat digunakan siswa dalam rangka memenuhi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

2.1.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Jadi, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesasteraan manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mencakup komponen-komponen berbahasa

dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini hampir sejalan dengan apa yang disebutkan Tarigan (2008:2), yaitu keterampilan berbahasa mencakup empat segi, antarlain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perbedaan antara kedua pendapat tersebut terdapat pada keterampilan yang pertama, yaitu menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan “mendengar”, sedangkan menurut pendapat dari Tarigan (2008:2) menyebutkan “menyimak”. Tarigan (2008:29) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara mendengar dan menyimak, menyimak lebih dari sekedar mendengar. Berdasarkan penjelasan dari kedua pendapat tersebut peneliti lebih setuju dengan pendapat Tarigan (2008:2), sehingga mengambil simpulan bahwa terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi aspek utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2.1.6 Keterampilan Menulis

2.1.6.1 Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar. Menurut Zainurrahman (2013:186) menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran, sama halnya dengan membaca. Menulis itu seperti pedang yang memiliki dua sisi yang sama tajamnya; belajar untuk menulis, dan menulis untuk belajar. Ketika ingin menulis, kita tentunya tahu apa yang akan kita tulis, namun ketika kita

menulis, kita akan menemukan banyak pengetahuan baru yang awalnya tidak kita ketahui.

Menulis adalah salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008:1) menjelaskan bahwa komponen-komponen tersebut adalah menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Dalman (2012:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Menulis seperti halnya keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menulis bukan pekerjaan yang sulit, namun juga bukan pekerjaan yang mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Dengan sering berlatih akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengkomunikasikan gagasan, perasaan atau pesan dengan menggunakan kosakata dan kaidah kebahasaan dalam bentuk tulisan serta dapat disampaikan kepada orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengefektifkan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD dengan menggunakan media buku saku, agar keterampilan menulis siswa semakin meningkat.

2.1.6.2 Tujuan Menulis

Pada dasarnya tujuan menulis adalah menyampaikan pesan, ide yang ada dalam benak penulis. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis tidak hanya mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi juga harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut, apa maksud, dan tujuannya.

Morsey (dalam Tarigan, 2008:20-21) mengemukakan bahwa tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakan dengan jelas (mudah dipahami); kejelasan tersebut tergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah.

Tarigan (2008:24) mengemukakan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa jenis tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi

penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori berikut ini: (1) memberitahu atau mengajar; (2) meyakinkan atau mendesak; (3) menghibur atau menyenangkan; dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Semi (2007:14) menyatakan tujuan menulis meliputi: (1) untuk menceritakan sesuatu; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu; (4) untuk meyakinkan; dan (5) untuk merangkum. Dalam kenyataannya, sering satu atau dua tujuan itu terpadu menjadi satu. Misalnya, tujuan menjelaskan sesuatu sekaligus bermaksud meyakinkan. Tujuan menceritakan peristiwa, di dalamnya mengandung rangkuman.

Semi (2007:14) menyatakan tujuan menulis meliputi: (1) untuk menceritakan sesuatu; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu; (4) untuk meyakinkan; dan (5) untuk merangkum. Dalam kenyataannya, sering satu atau dua tujuan itu terpadu menjadi satu. Misalnya, tujuan menjelaskan sesuatu sekaligus bermaksud meyakinkan. Tujuan menceritakan peristiwa, di dalamnya mengandung rangkuman.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada banyak tujuan orang menulis. Salah satunya adalah untuk memberikan informasi melalui tulisan dan meyakinkan tentang informasi yang ditulis kepada pembaca. Menulis mempunyai tujuan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, memperkenalkan diri, membuat tugas, dan mengekspresikan perasaan agar dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan menulis, peneliti mengembangkan media berupa buku saku agar menulis dapat dicapai dengan baik.

2.1.6.3 Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2012:206), pada dasarnya manfaat menulis, yaitu: (1) peningkatan kecerdasan; (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) penumbuhan keberanian; dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Tarigan (2008:23), menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat mendorong untuk berpikir kritis, memudahkan penulis memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menambah pengalaman menulis.

Morsey (dalam Tarigan 2008:20) mengungkapkan, manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik.

Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Jadi menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

2.1.7 Puisi

2.1.7.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan suatu bentuk kesastraan yang paling tua. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi hidup sejak menemukan kesenangan dalam bahasa. Puisi juga memiliki bahasa multidimensional, yang mampu menembus alam pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia.

Menurut Waluyo (2003:1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang didapatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang berpadu pada pemikiran kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair dalam memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicairkan konotasi atau makna tambahannya dan dinuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 2012:5), mengemukakan puisi itu, karangan yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/ strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; (5) irama. Altenbernd (dalam Pradopo, 2012:5), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran atau menafsirkan dalam bahasa berirama (bermetrum).

Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2012:6), mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya.

Sementara itu Carlyle (dalam Pradopo, 2012:6) juga mengemukakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

Wordsworth, dkk (dalam Pradopo, 2012:6) mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden (dalam Pradopo, 2012:6) mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur, sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Maksud Dunton (dalam Pradopo, 2012:6) di sini, misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik, selaras, simetris, pemilihan katanya tepat, dan sebagainya, dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita, misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya itu merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Dari definisi-definisi tersebut kelihatan adanya perbedaan-perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi. Dikemukakan oleh Ahmad (dalam Pradopo, 2010:7) bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya, unsur-unsur tersebut berupa ide,

pemikiran, emosi, imajinasi, pemikiran, ide, lambang, nada, kesan panca indera, suasana, irama, kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur. Dari situ dapat disimpulkan ada tiga unsur pokok. (1) hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi, (2) bentuknya, (3) kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa.

Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang paling penting, dan diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan secara umum bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman secara imajinatif dan emosional dengan menggunakan medium bahasa, yang disusun dengan mempertimbangkan efek keindahan bahasa yang penuh daya pikat tersendiri.

2.1.7.2 Pengertian Puisi Bebas

Menurut Suryaman (dalam Kinani, 2013:23) puisi bebas diartikan sebagai puisi yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah puisi seperti irama, rima, matra, baris, dan bait. Sejalan dengan pendapat Suryaman, Zainuddin (dalam Kinani, 2013:23) mendefinisikan puisi bebas sebagai puisi yang telah meninggalkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat tertentu (merupakan konvensi). Meninggalkan di sini diartikan sebagai tidak mengindahkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat puisi seperti

yang terdapat pada puisi lama. Contohnya meninggalkan keterikatan jumlah baris, rima, dan irama.

Menurut Zainuddin (dalam Kinani, 2013:23), yang paling penting adalah keindahan, kebaikan, dan ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa dengan bahasa yang indah, baik, dan tepat. Sependapat dengan dua ahli di atas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 903) mendefinisikan puisi bebas sebagai puisi yang tidak terikat oleh rima dan matra, jumlah larik dalam setiap baris, jumlah suku kata dalam setiap larik.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi bebas memiliki arti puisi yang tidak terikat oleh syarat-syarat tertentu seperti rima, irama, jumlah suku kata, dan jumlah baris tetapi tetap mementingkan keindahan, kebaikan, dan ketepatan.

2.1.7.3 Ciri-ciri Kebahasaan Puisi

Menurut Waluyo (2003:2) metode yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan jelas dan seluas mungkin tetapi dengan kata sesedikit mungkin, antara lain sebagai berikut.

(1) Diksi

Diksi berarti pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair secermat dan seteliti mungkin. Kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya tidaklah seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung bergantung pada makna konotatif. Nilai konotatif inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Dengan demikian, kecakapan menggunakan kata-kata, penyair dapat membangkitkan imajinasi pembacanya (Pradopo, 2012:54).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (KBBI, 2008:353).

Sedangkan menurut Barfiled (dalam Pradopo, 2012:54), mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi. Menurut Pradopo (2012:54) diksi adalah pemilihan kata dalam sajak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

(2) Imajinasi

Menurut Waluyo (2003:10) imajinasi adalah kata-kata yang dapat memperjelas atau memper kongkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imajivisual*), didengar (*imaji auditif*), atau dirasa (*imaji taktil*). Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca. Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasannya.

Altenbernd (dalam Pradopo, 2012:80) *imager* merupakan gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan. Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Menurut Pradopo (2012:78) imajinasi dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhisan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa.

(3) Kata Konkret

Kata-kata nyata adalah kata-kata yang digunakan penyair untuk melukiskan dan menyatakan sesuatu dengan setepat-tepatnya dan secermat-cermatnya, sehingga meningkatkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh, seperti halnya pengimajian. Kata yang diperkonkret ini juga erat

hubungannya dengan penggunaan kata-kata kiasan dan lambang-lambang. Apabila seorang penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasa seperti apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca akan terlibat penuh secara lahir dan batin ke dalam puisi tersebut (Waluyo, 2003:9).

(4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh pada keindahan dan kualitas puisi yang dihasilkan. Majas dapat membuat puisi lebih hidup dan lebih imajinatif sehingga mampu membawa pembaca merasakan hal yang dirasakan oleh sang penyair. Gaya bahasa atau majas memberikan warna emosi baru pada pembaca atau pendengar puisi. Gaya bahasa dalam sastra Indonesia memang banyak, namun tidak selamanya semua gaya bahasa itu cocok untuk puisi.

Menurut Slametmuljana (dalam Pradopo, 2012:93) gaya bahasa ialah susunan prekat yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Menurut Pradopo (2012:93) gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Tiap pengarang itu mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang. Middleton Mury (dalam Pradopo, 2012:93), mengatakan gaya itu merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang

penulis. Begitu juga Buffon (dalam Pradopo, 2013:93), gaya itu adalah orangnya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan gaya bahasa merupakan salah satu unsur dari sebuah puisi. Gaya bahasa adalah cara khas menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Dalam puisi, penyair berusaha menyampaikan ide, perasaan dan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak indah dan penuh makna. Oleh karena itu, untuk dapat membaca puisi dengan baik, memahami, memaknai, menganalisis, dan mengajarkan puisi, kita harus memahami gaya bahasa tersebut.

(5) Ritme dan Rima

Ritme atau irama yaitu turun naiknya suara dalam pembacaan puisi, sedangkan rima, yang juga sering dikatakan sajak, adalah persamaan bunyi. Sebuah rima dinamakan rima sejajar apabila sepatah atau beberapa patah kata dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun. Para penyair mempergunakan ritme dan rima agar dapat menangkap isi sebuah puisi.

2.1.7.4 Unsur-unsur Puisi

Struktur fisik puisi adalah media untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I. A. Richards (dalam Waluyo, 2003:17) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakekat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*filling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

(1) Tema

Tema adalah gagasan pokok (*Subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus diacu dari penyair, objektif semua pembaca harus menafsirkan sama. Dengan lugas bukan makna kias yang diambil dari konotasinya (Waluyo, 2003:17).

(2) Nada dan Suasana Puisi

Di samping tema, puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi (Waluyo, 2003:37).

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Seringkali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca, jika berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembacanya. Nada kritik yang diberikan penyair

dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religus dapat menimbulkan suasana khusus dan begitu seterusnya.

(3) Perasaan

Pusi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan didapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan sura keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut (Waluyo, 2003:39).

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Dalam menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau gelandangan.

(4) Amanat

Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi. Sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi yang dikemukakan oleh penyair, (Waluyo, 2003:40).

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan amanat merupakan hal yang

mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 2003:40).

Banyak penyair yang tidak menyadari apa amanat puisi yang ditulisnya. Mereka berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri. Bagaimanapun juga, karena penyair adalah manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa dalam hal menghayati kehidupan ini, karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia (Waluyo, 2003:40).

Supriyadi (dalam Kinani, 2013:32) Meyatakan Puisi anak memiliki unsur-unsur yang sama namun tidak serumit dan selengkap puisi dewasa pada umumnya. Unsur-unsur pembangun puisi anak tersebut adalah 1) Tema dan amanat, 2) Citraan (pengimajinasian), 3) Rima, 4) Diksi, 5) Irama (muikalisasi), dan 6) Sudut pandang.

2.1.7.5 Langkah-langkah Menulis Puisi.

Menurut Zulela (2012:75) langkah-langkah menulis puisi adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan Tema.
- (2) Merenung/menghayati tentang pesan yang akan disampaikan.
- (3) Memilih kata kunci yang pas untuk menggambarkan pesan.

- (4) Mengimplementasikan pesan dalam pilihan kata yang pas.
- (5) Perhatikan tone/nada/permainan bunyi bahasa.

2.1.7.6 Penilaian Menulis Puisi

Nurgiyantoro (dalam Kinani, 2013:34) tes kemampuan menulis, sebagaimana halnya dengan tes kemampuan berbicara, cukup potensial untuk dijadikan tes yang bersifat pragmatik dan atau otentik. Tugas atau tes menulis tidak hanya digunakan sebagai tugas memilih dan meng-hasilkan bahasa saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu gagasan diungkapkan dengan menggunakan bahasa tulis yang tepat sesuai dengan materi tugasnya, dalam hal ini puisi. Ada beberapa karya tulis yang memiliki ciri khas sendiri seperti menulis surat, jurnal, resensi buku, bahkan termasuk menulis kreatif yang menghasilkan teks kesastraan seperti puisi. Pada tahap awal pengajaran, Nurgiyantoro (dalam Kinani, 2013:34) mengungkapkan untuk merangsang perkembangan kognisi dan imajinasi peserta didik, dapat memanfaatkan tugas-tugas menulis dengan rangsangan tertentu seperti gambar, buku , atau yang lainnya. Khusus untuk tes menulis puisi, walaupun merupakan kegiatan produktif, tugas menulis berawal dari kegiatan reseptif, kemudian baru diungkapkan kembali sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tugas ini juga merupakan penulisan kreatif, sehingga perbedaan penafsiran kemungkinan dapat terjadi di sini. Penilaian yang dipakai untuk mengukur hasil karya kreatif peserta didik seperti puisi dapat menggunakan rubrik penilaian yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2012: 487) yang meliputi kriteria (1) kebaruan tema dan

makna, (2) kejelasan pengucapan, (3) pengimajinasian, (4) ketepatan diksi, (5) pendayaan pemajasan, dan (6) respon afektif guru.

Berbeda dengan Nurgiyantoro, Akhadiyah (dalam Kinani, 2013:35) menyatakan bahwa penguasaan unsur-unsur tulisan serta kosa kata dan struktur tata bahasa merupakan aspek pemerolehan keterampilan dalam kemampuan menulis. Dengan kata lain, penilaian menulis puisi menggunakan unsur-unsur pembangun puisi sebagai aspek-aspek yang dinilai. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut antara lain (1) tema dan amanat, (2) citraan atau pengimajinasian, (3) kata konkret, (4) diksi atau pemilihan kata, (5) tipografi, dan (6) bahasa figuratif atau pendayaan majas.

Dari berbagai pendapat penilaian menulis puisi dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang merupakan gabungan dari pendapat Burhan Nurgiyantoro dan Sabarti Akhadiyah. Sehingga kriteria penilaian keterampilan menulis puisi menjadi: (1) kebaruan tema dan makna, (2) ketepatan diksi (3) pendayaan pemajasan, (4) tipografi.

2.1.8 Media Pembelajaran

2.1.8.1 Pengertian Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut agar guru atau pengajar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat

menggunakan media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (dalam Kustandi, 2013:7), mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne (dalam Kustandi, 2013:7) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya. Dijelaskan pula oleh Raharjo (dalam Kustandi, 2013:7) bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (dalam Kustandi, 2013:7) mengatakan, apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Menurut Kustandi (2013: 8), media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

2.1.8.2 Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely (dalam Kustandi, 2013:12) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media, tiga ciri media yaitu:

(1) Ciri Fiksatif

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi, suatu peristiwa atau objek. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu;

(2) Ciri Manipulatif

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.

(3) Ciri Distributif

Ciri distributif dari media adalah memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan

sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama melalui kejadian itu.

2.1.8.3 Fungsi Media Pembelajaran

Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2013:20-21), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: (1) fungsi atensi; (2) fungsi afektif; (3) fungsi kognitif; dan (4) fungsi kompensatoris.

- (1) Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarah siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan maksud visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran;
- (2) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual menggugah emosi dan sikap siswa;
- (3) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar;
- (4) Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

2.1.8.4 Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Kustandi (2013:78) pada tingkat yang menyeluruh dan umum, pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini.

- (1) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia, sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- (2) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda dan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.
- (3) Hambatan dari siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dengan menggunakan komputer, dan karakter siswa lainnya.
- (4) Pertimbangan lainnya adalah tingkatan kesenangan dan keefektifannya.
- (5) Dalam pemilihan media, sebaiknya dipertimbangkan pula hal-hal berikut ini.
 - a. Kemampuan mengakomodasi penyajian stimulus yang tepat (visual dan atau *audio*)
 - b. Kemampuan mengakomodasikan respons siswa yang tepat (tertulis, *audio*, dan atau kegiatan fisik).
 - c. Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.

- d. Pemilihan media utama dan media skunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes sebaiknya menggunakan media yang sama.
- (6) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajar yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan demikian penggunaan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dengan berinteraksi dengan media yang paling efektif, sesuai dengan kebutuhan mereka secara perorangan.

Menurut Kustandi (2013:78) dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut.

- (1) Motivasi. Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas latihan.
- (2) Perbedaan individual. Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor, seperti kemampuan inteligensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar.
- (3) Tujuan pembelajaran. Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar.
- (4) Organisasi isi. Pembelajaran akan lebih muda jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan kedalam urutan-urutan yang bermakna.

- (5) Persiapan sebelum belajar. Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses.
- (6) Emosi. Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan.
- (7) Partisipasi. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasikan informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya.
- (8) Umpan balik. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya.
- (9) Penguatan (*reinforcement*). Apabila siswa berhasil belajar ia didorong untuk terus belajar.
- (10) Latihan dan pengulangan. Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar sesuatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, maka pengetahuan atau keterampilan harus sering diulangi dan dilatih dalam berbagai konteks.
- (11) Penerapan. Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya menurut Kustandi (2013:80), kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Untuk itu, terdapat beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan secara umum, mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif (Kustandi, 2013:80).
- (2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang bersifat fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik, memerlukan simbol dan kode yang berbeda, karena memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya (Kustandi, 2013:80).
- (3) Praktik, luwes, dan bertahan, jika tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu untuk memproduksinya. Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru (Kustandi, 2013:80).
- (4) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya (Kustandi, 2013:80).
- (5) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan, ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan seterusnya (Kustandi, 2013:80).
- (6) Mutu teknis. Pengembangan visual, baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu (Kustandi, 2013:80).

Selain beberapa hal tersebut, sebelum memutuskan untuk memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas hendaknya kita melakukan seleksi terhadap media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk mendampingi kita dalam membelajarkan peserta didik. Pertimbangan yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan seleksi terhadap media pembelajaran yang akan digunakan yaitu: (1) Sesuaikan jenis media dengan materi kurikulum; (2) Keterjangkauan dalam pembiayaan; (3) Ketersediaan perangkat keras untuk pemanfaatan media pembelajaran; (4) Ketersediaan media pembelajaran di pasaran; (5) Kemudahan memanfaatkan media pembelajaran.

2.1.8.5 Penggunaan Media Pembelajaran

Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran. Menurut Kustandi (2013:84) penggunaan media pembelajaran yang akan dibahas adalah: (1) media berbasis manusia; (2) media berbasis cetakan; (3) media berbasis visual; (4) media berbasis *audio visual*; (5) media berbasis komputer; (6) pemanfaatan.

(1) Media berbasis manusia

Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada masalah. Rancangan pembelajaran yang berpusat pada masalah dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh pelajar. Adapun mengenai teknik bertanya Socrates (Kustandi, 2013:84), penekanan adalah pada penjelasan konsep-konsep dan gagasan-gagasan melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Sebagai suatu teknik pembelajaran, ia harus dipikirkan dan

ditata dengan baik. Dalam merancang media berbasis manusia harus merancang pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif. Di samping itu, pelajaran interaktif mendorong partisipasi siswa dan jika digunakan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar.

(2) Media berbasis cetakan

Media pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, buku saku, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong. Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis cetak adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat kunci dapat diberi tekanan dengan cetakan warna merah. Selanjutnya, huruf yang dicetak tebal atau dicetak miring memberikan penekanan pada kata-kata kunci atau judul. Informasi penting dapat pula diberi tekanan dengan menggunakan kotak. Penggunaan garis bawah sebagai alat penuntun sedapat mungkin dihindari karena membuat kata sulit.

(3) Media berbasis visual

Media berbasis visual (*image*) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Bentuk visual dapat berupa: (a) gambar representasi, seperti gambar lukisan

foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang diantara unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik, seperti tabel, dan bagan yang menyajikan gambar atau kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

(4) Media *audio visual*

Media Visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media *audio visual* adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan banyak persiapan, rancangan, dan penelitian. Naskah yang menjadi narasai, disaring dari isi pelajaran, kemudian disintesis ke dalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan. Narasi ini merupakan penuntun bagi tim produksi untuk memikirkan bagaimana video menggambarkan atau visualisasi materi pelajaran.

(5) Media berbasis komputer

Komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer Managed Instruction (CMI)*. Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar ; pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya. Komputer dapat menyajikan informasi dan tahapan pembelajaran lainnya, meskipun bukan disampaikan dengan media komputer.

(6) Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar

Perpustakaan merupakan pusat sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah atau jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis, dan lain-lain. Perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai bidang keilmuan.

2.1.8.6 Media Pembelajaran Cetak

Telah dibahas sebelumnya bahwa media pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, buku saku, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Menurut Arsyad (2015:85) teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

(1) Konsistensi

Gunakan konsistensi format dari halaman ke halaman usahakan tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf. Selain itu usahakan untuk konsistensi dalam jarak spasi. Jarak antara judul dan baris pertama serta garis samping supaya sama, dan antara judul dan teks utama. Spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapi dan oleh karena itu tidak memerlukan perhatian sungguh-sungguh;

(2) Format

Jika paragraf panjang sering digunakan, wajah satu kolom lebih sesuai. Sebaliknya, jika paragraf tulisan pendek-pendek, wajah dua kolom akan lebih

sesuai. Isi yang berbeda supaya dipisahkan dan dilabel secara visual. Taktik dan strategi pembelajaran yang berbeda juga sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual;

(3) Organisasi

Upayakan untuk selalu menginformasikan siswa atau pembaca mengenai dimana mereka atau sejauh mana mereka dalam teks itu. Siswa harus mampu melihat sepiantas bagian atau bab berapa mereka baca. Jika memungkinkan, siapkan piranti yang memberikan orientasi kepada siswa tentang posisinya dalam teks secara keseluruhan. Susunlah informasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh. Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks;

(4) Daya tarik

Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda. Ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca terus;

(5) Ukuran huruf

Pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, pesan, dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam poin per inci. Misalnya, ukuran 24 poin per inci. Ukuran huruf yang baik untuk teks (buku teks atau buku penuntun) adalah 12 poin. Hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks bacaan karena dapat membuat proses membaca itu sulit;

(6) Ruang (spasi) kosong

Gunakan spasi kosong lowong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan siswa atau pembaca untuk

beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks. Ruang kosong dapat berbentuk: (1) ruangan sekitar judul; (2) batas tepi (margin), batas tepi yang luas memaksa perhatian siswa atau pembaca untuk masuk ketengah-tengah halaman; (3) spasi antar kolom, semakin lebar kolomnya, semakin luas spasi di antaranya; (4) permulaan paragraf diindentasi; (5) penyesuaian spasi antarbaris atau antarpagraf. Sesuaikan spasi antar baris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan. Tambahkan spasi antarpagraf untuk meningkatkan tingkat keterbacaan.

Media pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah media pembelajaran cetak dalam bentuk buku saku. Media buku saku ini dikembangkan oleh peneliti. Dengan adanya media buku saku ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menulis puisi dan meningkatkan antusias serta partisipasi aktif siswa akan lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas.

2.1.9 Buku Saku

Buku merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak, sedangkan buku saku ukurannya lebih kecil dibandingkan buku teks pelajaran. Pada dasarnya buku saku sama saja dengan buku teks cuma berbeda dalam hal ukuran dan penyajiannya (Yuliani, 2015:6).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku saku adalah buku berukuran kecil yang bisa dimasukkan dalam saku (KBBI, 2008:230). Buku saku juga bisa diartikan buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana, dan kapan saja bisa dibaca (Setyono

et al. 2013). Menurut Eliana dan Solikhah (2012), buku saku merupakan buku dengan ukuran kecil seukuran saku sehingga efektif untuk dibawa kemana-mana dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai buku saku tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan buku saku adalah suatu buku yang berukuran kecil yang mana berisi informasi yang dapat disimpan di saku sehingga mudah dibawa kemana-mana.

Menurut Yuliani(2015:6) manfaat buku saku antara lain: (1) Media panduan singkat. (2) Informasi mengenai suatu hal tertentu. (3) Mudah dibawa. Menurut Yuliani(2015:6) Buku saku termasuk dalam golongan bahan ajar cetak, buku saku memiliki kelebihan antara lain: (1) Bentuk sederhana dan praktis; (2) Mudah dibawa kemana-mana karena bentuknya yang minimalis dan dapat disimpan di saku, sehingga siswa dapat belajar kapan dan dimana saja yang mereka kehendaki; (3) Desain diusahakan menarik, agar siswa tidak malu untuk membaca di tempat umum; (4) Perpaduan teks dan gambar dapat menambah daya tarik siswa untuk membaca, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual; (5) Guru dan siswa dapat mengulangi materi dengan mudah (Yuliani , 2015:6)

Menurut Yuliani(2015:6) Selain kelebihan tersebut buku saku juga memiliki kekurangan antara lain; (1) Memerlukan kemampuan dan kecepatan membaca; (2) Sulit menampilkan gerak dalam halaman buku saku; (3) Proses pencetakan media seringkali memakan waktu beberapa hari sampai berbulan-bulan, tergantung kepada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetak; (4)

Pemeliharaan yang kurang dapat menyebabkan bahan-bahan menjadi cepat rusak atau hilang.

Berbagai kelebihan yang ada media pembelajaran dalam bentuk buku cetakan kecil bisa membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan buku yang kecil dan ringkas, siswa bisa membawa kemana saja dengan mudah. Tata tulis yang terprogram serta isinya yang ringkas juga mempermudah siswa untuk membaca dan memahami isi dari buku tersebut.

Berdasarkan pengertian buku saku, peneliti menyimpulkan bahwa buku saku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Buku saku merupakan buku yang berukuran kecil dan bisa ditaruh di dalam saku; (2) isi buku saku harus ringan; (3) mudah dibawa kemana-mana.

Berdasarkan manfaat buku saku, peneliti menyimpulkan buku saku memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) Berisi materi yang singkat, padat, dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh siswa;
- (2) Ukurannya yang kecil memudahkan siswa untuk dibawa kemana-mana dan bisa membacanya di mana saja;
- (3) Isi buku saku yang ringan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan.

2.1.10 Cara Membuat Buku Saku

Buku saku biasanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi secara ringkas, cepat, fleksibel, buku saku juga ditujukan untuk menjadi panduan untuk

melakukan suatu kegiatan. Berikut ini tata cara untuk membuat buku saku (Najjah, 2016).

- (1) Petakan apa saja hal yang ingin dijabarkan
- (2) Urutkan setiap bab atau subbab
- (3) Gunakan bahasa yang mudah dipahami
- (4) Gunakanlah kalimat yang lugas, tegas, dan efektif
- (5) Berikan Ilustrasi

2.1.11 Penilaian Buku Saku

Pada penilaian buku saku ada tiga komponen yang dinilai, yaitu materi, media dan bahasa. Dari setiap komponen yang dinilai, dibuat dalam beberapa aspek, kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator yang menjadi deskriptor penilaian buku saku.

2.1.11.1 Penilaian Materi

Tabel 2. 1 Penilaian Materi

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian Media Buku Saku
1	Materi harus dikembangkan berdasarkan kurikulum sekolah dasar. Siddiq, dkk (2008: 2-6)	1. Memuat uraian materi yang sesuai dengan SK dan indikator. 2. Kesesuaian materi dengan SK dan	1. Uraian materi dalam media buku saku. 2. Kesesuaian materi dengan media buku saku.

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian Media Buku Saku
		indikator.	2. Pencapaian tujuan pembelajaran dengan media buku saku
2	Media pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan metode pembelajarannya. Siddiq, dkk (2008: 2-9)	1. Memuat unsur-unsur yang membantu siswa dalam pelajaran. 2. Materi yang disajikan dapat melatih keterampilan siswa.	1. Materi yang membantu siswa dalam media pembelajaran buku saku. 2. Materi yang disajikan dalam media pembelajaran buku saku membantu siswa dalam menemukan gagasan-gagasan dan ide pokok 3. Media pembelajaran buku saku merangsang pembelajaran

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian Media Buku Saku
			siswa untuk lebih aktif
3	<p>Materi yang disampaikan melalui media akan lebih mudah diserap anak didik.</p> <p>Musfiqon (2012: 116)</p>	<p>1. Media yang digunakan mendukung dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.</p> <p>2. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi kemampuan siswa.</p> <p>3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar tidak hanya mendengar uraian dari guru.</p>	<p>1. Contoh materi yang mendukung dalam media pembelajaran buku saku.</p> <p>2. Isi dalam media pembelajaran buku saku mendukung proses pembelajaran.</p> <p>3. Keaktifan siswa dalam menggunakan media pembelajaran buku saku.</p>

2.1.11.2 Penilaian Media

Tabel 2. 2 Penilaian Media

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian Media Buku Saku
1	Media yang digunakan sesuai kebutuhan guru, kebutuhan siswa, serta sesuai materi yang disampaikan. Musfiqon (2012: 117)	1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. 2. Memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar. 3. Media pembelajaran menimbulkan motivasi belajar.	1. Penyajian pesan dan informasi pada media pembelajaran buku saku. 2. Membantu proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran buku saku. 3. Dalam media pembelajaran buku saku memuat contoh-contoh yang dapat menimbulkan

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian Media Buku Saku
			motivasi belajar siswa.
2	Media yang digunakan sesuai dengan konsteks kehidupan siswa yang sehari-hari didengar dan dialami. Musfiqon (2012 : 117)	1. Membuat pelajaran jadi lebih menarik. 2. Pelajaran menjadi realistis/objektif. 3. Menghilangkan verbalisme yang hanya bersifat kata-kata.	1. Media pembelajaran buku saku memuat materi menarik. 2. Menggunakan gambar dalam media pembelajaran buku saku.
3	Media disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan karakteristik pebelajar. Daryanto (2010 : 18)	1. Penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pembelajarn yang akan dicapai. 2. Siswa dapat menggunakan media sesuai dengan karakteristiknya.	1. Dalam media pembelajaran buku saku memuat tujuan pembelajaran. 2. Media pembelajaran buku saku dapat terbaca jelas oleh siswa.

2.1.11.3 Penilaian Bahasa

Tabel 2. 3 Penilaian Bahasa

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian Buku Saku
1	Teknik pendekatan bahasa anak dengan bahasa yang sederhana. Darmiyati, dkk (2011 : 38)	1. Makna yang terkandung dalam media dapat dipahami siswa. 2. Memperjelas materi atau pesan dalam proses pembelajaran.	1. Bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran buku saku. 2. Siswa mudah memahami pesan yang disampaikan dalam media pembelajaran buku saku.
2	Kemampuan memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Wagiran, dkk (2006 : 232)	1. Siswa memahami struktur kalimat yang digunakan. 2. Siswa memahami istilah yang digunakan dalam wacana.	1. Pemahaman struktur kalimat yang digunakan dalam media pembelajaran buku saku. 2. Pemahaman istilah asing yang terdapat dalam media

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian Buku Saku
			3. pembelajaran buku saku. 4. Pemahaman siswa terhadap ejaan yang terdapat dalam buku saku

2.2 Kajian Empiris

Penelitian dalam bidang pendidikan, terutama penelitian yang berhubungan dengan pengembangan media pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan tentu masih banyak kendala sehingga perlu adanya penelitian kembali dengan belajar dari kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian yang mengungkap variabel yang hampir sama telah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Elvira Firdausi Nuzula dan Abdur Rahman As'ari pada tahun 2013, dengan judul "Pengembangan Buku Saku Volume Kubus, Balok, dan Limas sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa SMP". Hasil penelitian ini persentase kevalidan buku saku sebesar 85,53%, data kepraktisan diperoleh persentase 86,18%, data keefektifan produk berupa hasil tes siswa diperoleh persentase 99%. Berdasarkan analisis data hasil uji coba kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan yang telah

diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk buku saku hasil pengembangan oleh penulis sudah valid, praktis, dan efektif sehingga dapat digunakan untuk siswa jenjang SMP dalam pembelajaran matematika dengan materi volume bangun ruang kubus, balok, dan limas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulian Adi Setyono, dkk, pada tahun 2013 dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII Materi Gaya Ditinjau Dari Minat Baca Siswa”. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa buletin Fisika dalam bentuk buku saku termasuk kriteria baik ditinjau dari minat baca siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penilaian dari ahli materi, ahli bahasa Indonesia, dan ahli media memberikan rata-rata penilaian sebesar 86,56% dan hasil angket *pretest* dan *posttest* siswa yang memberikan rata-rata peningkatan sebesar 11,13%. Selain itu juga dianalisis dengan menggunakan uji-t berpasangan terhadap data masing-masing kelompok uji coba untuk mengetahui signifikansi dari peningkatan minat baca siswa. Untuk kelompok perorangan diperoleh hasil perhitungan $t_{hitung} = 6,957 > t_{tabel} = 1,943$ dan nilai $Sig. = 0,001 < 0,05$ yang berarti sangat signifikan. Untuk kelompok kecil didapatkan hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} = 7,848 > t_{tabel} = 1,725$ dan nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$ yang berarti sangat signifikan. Untuk kelompok besar juga didapatkan hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} = 20,214 > t_{tabel} = 1,725$ dan nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$ yang berarti sangat signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranintya Meikahani dan Erwin Setyo Kriswanto pada tahun 2015 dengan judul “Pengembangan Buku Saku Pengenalan

Pertolongan Dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian dan pengembangan buku saku dengan pokok bahasan materi (luka terbuka dan luka tertutup) ini dikategorikan layak dengan tingkat kelayakan sebesar 83% dan dari segi kelayakan media sebesar 80%. Berdasarkan uji coba kelompok kecil, kelayakan dari buku saku meliputi segi materi sebesar 76%, segi keterbacaan bahasa sebesar 75%, segi penyajian buku sebesar 63%, serta segi tampilan buku sebesar 70%. Berdasarkan uji coba kelompok besar, kelayakan dari buku saku meliputi: Segi materi sebesar 87%, segi keterbacaan bahasa sebesar 90%, segi penyajian buku sebesar 90%, serta segi tampilan buku sebesar 91%. Secara keseluruhan buku saku ini telah dinyatakan layak digunakan dalam pengenalan pertolongan dan perawatan cedera olahraga untuk siswa SMP setelah melalui dua tahap uji coba.

Penelitian yang dilakukan Ardina Titi Purbo Retno, dkk pada tahun 2015 dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Berbasis Hirarki Konsep Untuk Pembelajaran Kimia Kelas Xi Materi Hidrolisis Garam”. Data-data yang diperoleh berasal dari validator yang terdiri atas 2 dosen ahli, 2 guru sebagai *reviewer* dan 3 *peer reviewer*, serta responden yang terdiri atas 12; 67 dan 133 siswa dari dua SMA yaitu SMA N 1 Boyolali dan SMA N 1 Teras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) media pembelajaran pada materi hidrolisis garam untuk SMA kelas XI semester 2 di SMA Negeri 1 Boyolali dan SMA Negeri 1 Teras telah dikembangkan melalui media cetak buletin dalam bentuk buku saku berbasis hirarki konsep menggunakan metode penelitian dan pengembangan, (2) media pembelajaran berupa buletin dalam bentuk buku saku

berbasis hirarki konsep pada materi hidrolisis garam layak digunakan oleh guru sebagai bahan ajar di kelas dan juga sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran individual peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolali dan SMA Negeri 1 Teras.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahtria Yuliani, Lina Herlina pada tahun 2015, dengan judul “Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global Untuk Smp”. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian *Research and Development (R&D)*. Hasil penilaian ahli media dan ahli materi menunjukkan bahwa buku saku materi pemanasan global sangat layak dengan persentase kelayakan berturut-turut sebesar 96,4% dan 93,3%. Persentase tanggapan siswa pada uji coba produk mencapai >50%. Ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai $\geq 75\%$ (KKM: ≥ 75). Persentase tanggapan guru mencapai >50%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa buku saku materi pemanasan global yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru adalah buku saku yang penuh warna dan gambar, serta berisi banyak latihan soal dan informasi pendukung materi. Buku saku materi pemanasan global yang dikembangkan layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Penelitian lain tentang pengembangan buku juga dilakukan oleh Mecit Aslan pada tahun 2011 dengan judul “*Handbook Of Moral And Character Education*”. Buku panduan ini merupakan kompilasi dari ilmu pendidikan moral dan karakter yang terdiri dari lima bagian. Bagian I dan II, buku panduan memuat materi mengenai moral dan karakter dalam pertemanan di sekolah, pada bagian III adalah penerapan moral dan karakter di masyarakat, pada bagian IV membahas penerapan

moral dan karakter di dalam kelas, dan pada bagian V yaitu pengembangan moral dan karakter dalam pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzah Fijriyah pada tahun 2016, dengan judul *“Developing Esp Teacher’s Handbook To Teach Speaking For Nursing”*. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan buku pegangan guru untuk mengajar Speaking II untuk jurusan Keperawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan silabus ESP di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Alasan dikembangkannya produk ini adalah karena fakta yang menunjukkan bahwa siswa di jurusan Keperawatan UMM memiliki motivasi yang rendah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena materi pembelajaran Bahasa Inggris khususnya Speaking tidak bisa menarik motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Setelah melalui validasi ahli dan uji coba produk penelitian ini dapat dikategorikan bagus dalam hal isi, bahasa, panjangnya deskripsi dan kesesuaian dengan *Syllabus*. Selain itu, produk penelitian ini dapat mengatasi masalah yang sudah disebutkan dalam latar belakang masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sepini Pitria Lina, dkk pada tahun 2013 tentang menulis puisi, dengan judul *“Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar”*. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran peningkatan kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera dapat disimpulkan bahwa siswa dalam menulis puisi sudah mulai antusias dan sudah dapat mengembangkan ide sehingga puisi yang dihasilkan baik. Jadi dapat dikatakan media gambar tepat dijadikan untuk menulis puisi. Dilihat dari indikator

1 (citraan) berada pada kualifikasi baik, dilihat dari indikator 2 (majas) berada pada kualifikasi baik, dilihat dari indikator 3 (kesesuaian isi dengan objek) berada pada kualifikasi SP (sempurna). Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Whimpy Lastika Putri, Florentina Widihastrini pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode Mind Mapping Dengan Media Audiovisual”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru meningkat setiap siklus, pada siklus I memperoleh skor 19 berkriteria baik, siklus II memperoleh skor 27 berkriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 33 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa meningkat setiap siklus, siklus I memperoleh skor 15,8 dengan kategori cukup baik, siklus II memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 27,3 berkriteria sangat baik, (3) keterampilan menulis puisi siswa meningkat tiap siklus, dengan ketuntasan klasikal siklus I 64%, siklus II 72%, siklus III 92%. Simpulan: melalui metode *mind mapping* dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Sekaran 02 Semarang.

Penelitian lain tentang menulis puisi dilakukan oleh Melanie Burdick pada tahun 2011 dengan judul “*Researcher and Teacher-Participant Found Poetry: Collaboration in Poetic Transcription*”. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa ada kesamaan antara peneliti dan partisipan dalam penulisan (1) metafora umum dan tema, (2) pilihan kata, (3) penempatan narasi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai menulis puisi, peneliti mencoba mengembangkan buku saku menulis puisi untuk siswa SD kelas V. Dengan begitu, diharapkan buku saku yang dihasilkan dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran menulis ringkasan.

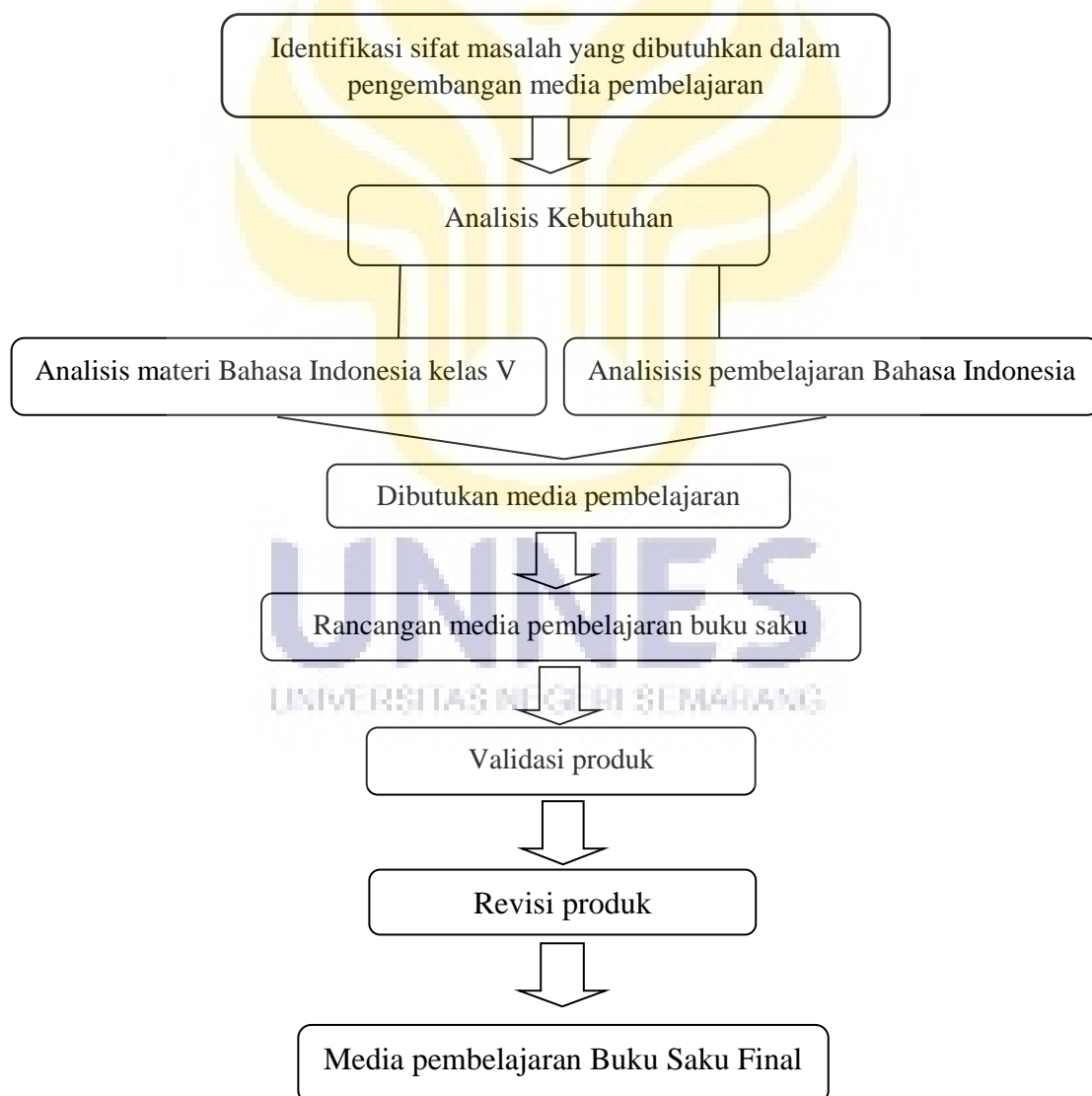
2.3 Kerangka Berpikir

Buku saku yang dikembangkan merupakan buku yang berisi ringkasan petunjuk menulis puisi yang disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa SD kelas V. Buku saku dikhususkan untuk kegiatan menulis puisi bebas. Aspek-aspek dalam menulis puisi dijabarkan dalam langkah-langkah sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam belajar, hal ini disebabkan antara lain begitu banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut jika diklasifikasi dapat dibedakan atas faktor internal (faktor yang berasal dari diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa adalah ketidaktersediaan informasi yang dapat membantunya memperoleh kemampuan dalam melakukan aktivitas belajar. Ketersediaan buku saku ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar belajar yang maksimal, yang dilaksanakan guru di sekolah, maupun melalui penggunaan secara mandiri.

Buku saku ini dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip menulis puisi, cara menulis puisi, serta penggunaan bahasa sederhana,

sehingga menimbulkan motivasi siswa untuk menggunakannya. Salah satu aspek yang khas adalah buku dibuat dalam bentuk kecil, sehingga menimbulkan kesan awal pada siswa adanya kemudahan untuk membaca buku tersebut. Kesan awal yang baik tentu akan menimbulkan motivasi untuk membaca bahkan mempelajarinya. Hal ini sering tidak terjadi ketika siswa dihadapkan pada buku dengan ukuran besar, dengan halaman yang tebal, meskipun rancangan sampulnya menarik.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016: 96) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Darmawan (2016: 120) mengatakan penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti. Perlu ditekankan disini bahwa pengujian hipotesis itu bukan bermaksud membuktikan benar tidaknya hipotesis, tetapi bermaksud menguji dapat diterimanya atau tidaknya hipotesis (Darmawan, 2016: 218). Lebih lanjut misbahuddin (2014:15) mengatakan hipotesis adalah proporsi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya. Sejalan dengan pendapat tersebut hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a = Buku saku menulis puisi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Tambakaji 02.

H_o = Buku saku menulis puisi tidak dapat meningkatkan ketertampilan menulis puisi bebas pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Tambakaji 02.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian tentang pengembangan buku saku pada materi menulis puisi siswa kelas V SD sebagai media pembelajaran, menunjukkan bahwa pengembangan buku saku menulis puisi sebagai media pembelajaran di kelas V SD efektif terhadap kemampuan menulis puisi siswa di kelas V, di mana diperoleh buku saku menulis puisi yang telah dikembangkan memenuhi kriteria layak pada aspek kelayakan isi materi dan kriteria layak pada aspek penyajian dan kebahasaan berdasarkan penilaian kelayakan oleh para pakar. Hasil penelitian pada pembelajaran menulis puisi menggunakan buku saku mampu mengembangkan aktivitas siswa dengan kategori sangat baik. Buku saku menulis puisi yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran menulis puisi yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata data pretes dan postes yang dianalisis dengan uji Perbedaan Rata-Rata Pretes dan Postes sebesar 19,6 dan juga peningkatan rata-rata (*gain*) dengan kategori sedang sebesar 0,397.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan buku saku menulis puisi ini dijadikan sebagai alternatif media dalam pembelajaran menulis puisi khususnya di kelas V SD. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi sebaiknya menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam buku panduan agar aktivitas siswa

dapat diamati sesuai indikator yang telah ditentukan. Tes unjuk kerja dalam *pretest* dan *posttest* sebaiknya puisi yang bervariasi, agar keefektifan penggunaan buku saku dapat diukur dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan, M. 2011. "Handbook Of Moral And Character Education, Edt. Larry P. Nucci And Darcia Narvae". *International Journal of Instruction*, 4(2): 212-214.
- BSNP. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dalman. 2012. *Keterampilan menulis*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Dapartemen Pendidikan Nasiaonal. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV.Duta Nusindo
- Dapartemen Pendidikan Nasiaonal. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2006. *Penilaian dalam pengajaran bahasa Indonesia dan sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Eliana, D. & Solikhah. 2012. Pengaruh buku saku gizi terhadap tingkat pengetahuan gizi pada anak kelas 5 Muhammadiyah Dadapan desa Wonokerto kecamatan Turi kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal KESMAS UAD*, 6 (2): 162-232.

- Faisal, M., dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia Sd.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Fijriyah, I. 2016. "Developing Esp Teacher's Handbook To Teach Speaking For Nursing". *Abjadia (e-journal)*, 1(1): 56 of 62.
- Fahtria Yuliani. 2015. "Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global Untuk SMP". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Juniati, E., & Widiati. T. 2015. "Pengembangan Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dan *Multiple Intelligences* Materi Jamur di Sma Negeri 1 Slawi". *Unnes Journal of Biology Education* 4 (1): 37-44.
- Keraf, G. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kinani, Ristu. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Menggunakan Model *Active Learning* Teknik Imajinasi Siswa Kelas V Sd Godegan Srandakan Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Kustandi, C., Sujipto, B. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Lapono, N., dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Sd.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lestari, K. E., Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Rafika Aditama.
- Latta. M. M. 2011. "Researcher And Teacher-Participant Found Poetry: Collaboration In Poetic Transcription". *International Journal of Education & the Arts*, 12(1.10): 1-18
- Lina, S. P., Atmazaki, Abdurahman. 2013. "Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2) Seri B 77-163

- Meikahani, R., & Kriswanto, E. S. 2015. "Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan dan Perawatan Cedera Olahraga untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1): 15-22.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Misbahudin, Hasan, Iqbal. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Najjah. C. 2016. Definisi Buku Saku. <http://www.scribd.com/documet/332503273/Definisi-Buku-Saku> (diunduh 11 April 2017).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Pradopo, R. D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Purwato, N. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, W. L., & Widihastrini, F. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode *Mind Mapping* dengan Media Audivisual. *Joyful Learning Journal*, 3(2): 8-16
- Rifa'i, A. & Anni, C. T. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, N. L., Sudarmin, Pukan, K. K. 2013. "Pengembangan Buku Saku IPA Terpadu Bilingual Dengan Tema Bahan Kimia Dalam Kehidupan Sebagai Bahan Ajar Di MTs". *Unnes Science Education Journal*, 2 (1): 157-164.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Retno, A. T. P., Saputro, S., & Utami, B. 2015. "Pengembangan Media Pembelajaran Buletin dalam Bentuk Buku Saku Berbasis Hirarki Konsep

untuk Pembelajaran Kimia Kelas Xi Materi Hidrolisis Garam” . *Jurnal Pendidikan Kimia* , 4(2): 74-81.

Saddhono. K., dkk. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Semi, M., A. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

Setyono, Y.A., Sukarmin, & D. Wahyuningsih. 2013. Pengembangan media pembelajaran fisika berupa buletin dalam bentuk buku saku untuk. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1): 118-126.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siddiq, D., Munawaroh, I., sungkono. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran Sd*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapartemen Pendidikan Nasiaonal.

Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengaar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugandi, A. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Satatistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, N. & Rivai, A. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset

Sugiyono. 2008a. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandug: Alfabeta.

Sugiyono. 2016b. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandug: Alfabeta.

Sulistiyani, N.H.D., Jamzuri, & D.T. Rahardjo. 2013. Perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan media pocket book dan tanpa pocket book pada materi

kinematika gerak melingkar kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1): 164-172.

Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebaagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H. J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama.

Widoyoko, S. E. P. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliani, F., & Herlina, Y. 2015. "Pengembangan Buku Saku Materi Pemansan Global Untuk Smp". *Unnes Journal of Biology Education*, 4 (1): 104-110.

Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zainurrahman. 2013. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

